



CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF DAN NOVEL HAYURI KARYA MARIA ETTY

St. Satriana^{1*} Muhammad Akhir², Haslindah³

^{1*,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: anasatriana06@gmail.com

Info Artikel

Submit: 27

Mei 2022

Accepted: 28

Juni 2022

Publish: 30

Juli 2022

Keywords:
Citra Perempuan;
Feminisme; Novel

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra sehingga seringkali ditampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan itu menghadapi masalahnya sampai akhirnya ditemukan citra seorang perempuan. Atas dasar pemikiran ini, penelitian ini bertujuan mengetahui citra perempuan dalam novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan novel Hayuri karya Maria Ety menggunakan kajian feminisme sastra. Penelitian dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan pendekatan feminisme sastra. Data pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat, kalimat ungkapan yang mendukung aspek fisik, psikis, dan sosial yang menggambarkan citra perempuan dalam novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan novel Hayuri karya Maria Ety. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan novel Hayuri Karya Maria Ety. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Analisis data di dalam penelitian dilakukan dengan berapa langkah diantaranya peneliti membaca intensif teks novel yang diteliti secara berulang-ulang dan mendeskripsikan data citra perempuan dalam novel yang dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF dengan novel Hayuri karya Maria Ety memiliki ciri perbedaan penting. Novel Layangan Putus menggambarkan citra fisik perempuan dengan teknik analitik. Sementara itu, pada novel Hayuri pengarang menggunakan teknik dramatik. Temuan penelitian ini juga menunjukkan perbedaan citra aspek sosial, novel layangan putus menggunakan reaksi tingkah laku sebagai respon terhadap lingkungan, dan novel Hayuri menampilkan tingkah laku melalui analisis pengarang.

1. Pendahuluan

Masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra sehingga seringkali ditampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan segala permasalahan hidup dan bagaimana perempuan itu menghadapi masalahnya sampai akhirnya ditemukan citra seorang perempuan. Gambaran atau citra perempuan ini menarik diteliti karena tidak hanya digambarkan oleh pengarang di dalam karya sastra tetapi juga menjadi stereotipe perempuan di masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan. Akan tetapi, tidak sedikit tokoh perempuan memiliki kesadaran untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Kajian yang khusus membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme. Menurut Djajaneegara (2000:16-17) kajian perempuan mencakup berbagai topik yang bertalian dengan perempuan, seperti sejarah perempuan, buruh perempuan, psikologi perempuan, lesbianisme, dan lain-lain. Pada dasarnya feminisme adalah gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Tujuannya yaitu agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki sehingga kaum perempuan tidak akan dipandang sebagai kaum yang lemah lagi. Selain itu dengan adanya kesetaraan gender membuat perempuan tidak lagi merasakan ketertindasan dari kaum laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Meskipun perempuan diidentifikasi dengan kelas proletar atau kelas yang tertindas, dan kaum laki-laki disamakan dengan kelas borjuis atau kelas penindas, gerakan perempuan pada umumnya tidak bermaksud membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki.

Kritik sastra feminisme digunakan oleh para feminis untuk mengkaji dan menunjukkan citra perempuan dalam suatu karya sastra. Citra tersebut timbul karena adanya konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada diri perempuan. Adapun yang dimaksud 'citra perempuan' merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Kata citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 45). Pencitraan itu sendiri merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dalam karya sastra. Pencitraan erat kaitannya dengan sebuah citra karena pencitraan merupakan kumpulan dari citra tersebut. Gambaran mengenai perempuan dalam merepresentasikan kehidupannya dalam sebuah karya prosa dan fiksi inilah yang kemudian disebut dengan citra perempuan (Wellek, 2014). Bila dilihat lebih cermat, sebenarnya kajian mengenai citra perempuan yang berkembang pada kalangan akademisi pada dekade ini lebih merujuk pada kajian feminisme.

Dalam karya sastra sering dijumpai gambaran tentang kehidupan sosial manusia, dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon dan penafsiran terhadap situasi dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Novel Layangan Putus dan Hayuri sebagai salah satu karya naratif yang sarat dengan unsur-unsur ceritanya, merupakan novel yang mengangkat permasalahan tentang kehidupan perempuan.

Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan novel Surat Hayuri Karya Maria Etty memiliki kesamaan yakni mengangkat isu perempuan yang kuat dan sabar.

Baik kinan maupun Hayuri merupakan dua karakter tokoh yang mencitrakan perempuan sebagai korban laki-laki. Meski digambarkan sebagai sosok perempuan baik, setia, dan penyayang namun lemah dan tidak mampu menyelamatkan rumah tangga masing-masing.

Dari kedua novel tersebut peneliti memilih model penulisan perempuan yang dipadukan pada pendekatan feminis dengan alasan, pertama, penulis lebih terbuka dalam menggambarkan seorang tokoh perempuan karena penulis perempuan memiliki keterlibatan secara langsung dalam kebudayaan yang melengkapinya. Berbeda dengan penulis laki-laki yang tidak terlibat dalam kebudayaan yang melingkupi perempuan. Kedua, penulis perempuan lebih kompleks dalam menuangkan pemikiran mereka terhadap emosi, cinta, atau hubungan personal, karena mereka mengalami persoalan social-budaya yang hamper sama. Ketiga perempuan perlu membentuk sendiri persoalan budaya untuk menggambarkan dirinya sendiri agar pembaca lebih tepat dan benar, karena dihasilkan oleh pengalaman perempuan sendiri.

Ciri teks sastra yang bersifat feminis menunjukkan ketidakadilan penempatan posisi perempuan dalam ruang sosial. Perempuan diposisikan oleh pengarang dalam dinamika sosial, emosional, dan empatik yang menggugah. Teks sastra feminis memang ingin menunjukkan posisi perempuan melalui pengkajian sistematis, mengulas posisi perempuan, dan memberikan pertimbangan humanis terhadap posisi perempuan.

Menurut Sofia (2009:13) sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriaki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Menangis bukan hal yang mutlak pada perempuan dan bukan merupakan gambaran bahwa perempuan itu emosional (Wolf dalam Sofi, 2009:52) Dengan demikian, tangisan merupakan suatu bentuk penyadaran dan bukan bentuk kesedihan atas kesalahan karena terekspresikan dalam sikap yang tegas. Tangisan sebagai bentuk penyadaran awal dapat dilakukan oleh perempuan dengan memberikan pemahaman terhadap laki-laki. Ini merupakan langkah feminisme kekuasaan yang memandang aksinya dapat mengubah dunai dengan mempengaruhi pandangan laki-laki (Sofia, 2009:52) Dengan mencoba memberikan pemahaman, laki-laki menjadi memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling menerima dan saling berkorban.

Penelitian feminis terhadap teks novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF* dan novel *Hayuri Karya Maria Etty* dilakukan dengan beberapa alasan diantaranya; 1) kedua novel ini mengangkat tokoh perempuan yang dapat dianalisis dari segi citra perempuan secara feminis; 2) dimensi feminis dalam kedua novel sangat kompleks melalui tokoh-tokoh perempuan dengan beragam karakter yang dapat menjadi objek penelitian ilmiah; dan 3) penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemahaman tentang posisi perempuan dalam dinamika sosial teks novel yang menjadi objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penggunaan metode analisis deskriptif dan pendekatan feminisme sastra. Metode deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta menggunakan narasi bahasa, sedangkan pendekatan feminisme sastra digunakan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam teks novel yang diteliti. Melalui metode penelitian deskriptif dengan menggunakan sastra tersebut, peneliti bermaksud

mendekripsikan perbandingan citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel Hayuri Karya Maria Etty.

Data pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat, kalimat ungkapan yang mendukung aspek fisik, psikis, dan sosial yang menggambarkan citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel Hayuri karya Maria Etty. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel Hayuri Karya Maria Etty. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan menekankan observasi sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian dalam bentuk dokumen yang digunakan untuk mencari data-data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti untuk mencatat teks citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel Hayuri Karya Maria Etty.

Langkah kerja analisis penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- (a) peneliti membaca intensif teks novel yang diteliti secara berulang-ulang;
- (b) mencari data serta mengklasifikasi data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan citra perempuan yang diteliti oleh penulis melalui studi pustaka;
- (c) melakukan analisis struktur secara keseluruhan novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel Hayuri Karya Maria Etty untuk memperoleh gambaran detail bentuk data citra perempuan yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian;
- (d) mendeskripsikan data citra perempuan dalam novel yang dikaji menggunakan pendekatan feminisme sastra;
- (e) peneliti kemudian menelaah kembali deskripsi data yang diuraikan untuk melakukan perbandingan data citra perempuan yang terkandung dalam kedua teks novel yang diteliti;
- (f) selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana model representasi yang muncul dalam novel ini dengan menggunakan perangkat analisis kritik feminisme; dan
- (g) peneliti merumuskan kesimpulan terhadap seluruh rangkaian penelitian dan temuan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan kajian feminisme dalam penelitian ini digunakan untuk memahami citra perempuan yang terefleksi dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan novel *Hayuri* karya Maria Etty. Data yang ditemukan dalam kedua novel tersebut menggambarkan citra perempuan sebagai narasi yang menunjukkan posisi perempuan dalam kehidupan. Lebih lanjut, temuan data penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Citra Perempuan dalam Novel *Layangan putus*

Citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* dapat ditelusuri pada tokoh-tokoh perempuan didalam novel. Gambaran citra perempuan dalam novel ini merupakan sikap pribadi perempuan secara individu menghadapi berbagai

tantangan dan problematika kehidupan yang perempuan hadapi. Setelah dilakukan pembacaan secara intensif, maka ditemukan bahwa novel ini menggunakan beberapa tokoh perempuan. Data berkaitan dengan tokoh-tokoh perempuan ini diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Identifikasi Tokoh Perempuan dalam novel *Layangan Putus*

No	Tokoh	Keterangan
1	Kinan	Tokoh Utama
2	Lydia	Antagonis
3	Dita	Protagonis
4	Alisa	Protagonis

Berdasarkan uraian data tersebut, maka tokoh perempuan yang dapat diidentifikasi dalam novel sebanyak empat tokoh perempuan dengan masing-masing karakter penokohnya. Penokohan tersebut merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang digunakan pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dari segi teknik penggambaran tokohnya, pengarang novel *Layangan Putus* menggunakan teknik pengarang menggambarkan karakter tokoh secara langsung membangun unsur citra perempuan. Lebih detail data berkaitan dengan citra perempuan pada novel ini diuraikan sebagai berikut.

Citra fisik

Gambaran tentang perempuan yang dibuat berdasarkan ciri - ciri fisik seperti: jenis kelamin, usia keadaan tubuh dan ciri wajah pada seorang perempuan. Dari penggambaran fisik ini dilakukan oleh pengarang secara terurai untuk membawahkan tokoh-tokoh novelnya dapat diterima dan dikenali oleh pembaca sebagaimana gambaran fisik manusia dalam kehidupan nyata. Penggambaran tokoh ini jika dilakukan dengan cara yang bervariasi akan membuat cerita novel lebih menarik karena mampu menyampaikan kekuatan daya visual yang akan memicu imajinasi pembaca.

Penggambaran secara fisik juga digunakan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Penggambaran fisik dikonstruksi oleh pengarang terutama pada citra fisik tokoh Kinan. Data berkaitan dengan penggambaran fisik ini dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

- Data (1) “Aku menikah muda diusia dua puluh tiga tahun pilihanku memang, dan aku bahagia kala itu. Kebahagiaan kurasakan berlipat ganda dengan kabar kehamilanku. Aku terpaksa meninggalkan pekerjaan karena kehamilanku membuat kondisi tubuh melemah.” (M.ASF,2020:4)
- Data (2) “Alhamdulillah senyumku mereka. Rasa senangku tak bisa kututupi. Dalam otakku dealing dengan mas Aris bukan hal yang muda, mas Aris tidak suka dengan keputusan tiba -tiba yang sepihak (M.ASF,2020:36)

Berdasarkan data (1) di atas pengarang menggambarkan citra fisik. Tokoh utama Kinan digambarkan memiliki ciri fisik usia dua puluh tiga tahun, keadaan tubuh atau kondisi tubuh dirasakan melemah dikarenakan kehamilannya.

Pengarang lebih lanjut mengkonstruksi citra fisik perempuan melalui tokoh utama Kinan pada data (2). Penggambaran objek ini pada bagian wajah, Kinan

digambarkan memiliki senyuman mereka terlihat pada wajahnya yang tidak bias ditutupi dengan rasa senang. Intensitas penggambaran ini dilakukan untuk menekankan kepada pembaca bahwa tokoh utama bernama Kinan dalam novel ini dapat diwakili satu kata yaitu "lugu".

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya membawa pembaca pada suatu penggambaran keluguan senyuman perempuan, namun perempuan telah menjadi objek sesuai dalam perspektif laki-laki karena narasi bentuk fisis tersebut dibangun melalui tokoh laki-laki bernama Aris.

Citra Psikis

Gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang benar dan yang salah, temprame, keinginan, perasaan pribadi, sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan. Watak dan sifatnya terlihat dan berkembang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya, seiring jalannya penceritaan didalam novel.

Berkembangnya watak atau sifat suatu tokoh didalam novel menunjukkan bahwa adanya perkembangan masalah yang mengakibatkan adanya perkembangan watak yang terdapat di dalam novel tersebut. Perkembangan watak biasanya terjadi pada tokoh utama yang didalamnya diberikan porsi kemunculannya lebih banyak dibanding tokoh lainnya.

Setelah dilakukan pembacaan intensif secara menyeluruh terhadap novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ditemukan beberapa citra psikis yang dapat diidentifikasi pada tokoh perempuan didalam novel. Data yang berkaitan dengan hal ini lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

Data (3) "Hmmm....Aku mengangguk dan tidak ingin lanjut bicara lebih jauh pola asuh anak. Aku paham hal ini bisa memancing perdebatan, sudah cukup keberhasilan agenda membuat mas Aris setuju akan kepindahan anak -anak. Pertemuan hari itu berakhir dengan aku memahami anak-anak bermain di playground hotel sampai jam akhir chek out." (M.ASF, 2020: 38)

Kesabaran menunjukkan kepribadian seseorang yang dapat menjadi ukuran ekspresi tulus menerima keputusan terlihat di wajah Kinan yang digambarkan tidak banyak bicara dan menerima keputusan Aris soal mengasuh anak.

Latar pengarang menggambarkan situasi dalam kutipan tersebut berlangsung di hotel, tempat anak-anaknya bermain di playground. Ekspresi tersebut juga menunjukkan Kinan bisa bersahabat dalam situasi dengan ketulusan yang dimilikinya. Ketulusan dalam konteks ini secara tidak langsung memancarkan energi positif dilingkungan luar, hal inilah yang membuat Aris tidak banyak bicara.

Data (4) "Aku bukan siapa-siapa, juga merasa tak pernah berbuat apa-apa untuk mereka. Tapi Allah begitu baiknya mengelilingiku dengan orang-orang yang sangat baik pula. Waktu begitu pendek dan tak semua sahabat bisa kupamiti. Namun, hadiah demi hadiah terus berdatangan, air mata dan pelukan membanjiri disaat pertemuan kami. Aku berjanji pada mereka, ini bukan sebuah perpisahan." (M.ASF, 2020: 42)

Kutipan data (4) di atas menunjukkan pola pikir yang sehat seorang Kinan dimana sifat baiknya dan dikelilingi oleh teman-teman yang baik dimana dia seorang

yang terkhiat, karena memiliki sifat baik begitu banyak teman-teman yang perhatian dan prihatin dengan Kinan atas kepindahannya.

Citra Sosial

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat-tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia.

Dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggambarkan tentang citra sosial tokoh Kinan dalam kelompok masyarakat luas. Penggambaran sosial tokoh Kinan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data (5) “Enam belas tahun di Bali bukan waktu sebentar. Dan Alhamdulillah, Allah menempatkanmu pada lingkungan sahabat yang sangat baik, dari sebelum aku menikah sampai memiliki anak. Sahabat kuliah, teman main, teman pengajian, tetangga yang baik, teman-teman wali murid, mereka semua sudah seperti saudara bagiku.” (M.ASF, 2020: 54)

Dari data diatas pengarang menggambarkan jiwa sosial Kinan pada masyarakat dari sebelum menikah dan sampai punya anak bisa diterima dilingkungan tempat tinggalnya karena memiliki teman, tetangga yang bisa menerima kehadirannya.

Citra Psikologis

Teks novel *Layangan Putus* merefleksikan citra psikologis perempuan. Kinan merupakan tokoh perempuan yang memiliki struktur psikologis yang menarik dicermati. Penggambaran psikologis tokoh kinan ini dapat di jelaskan, sebagai berikut.

1) Terharu

Terharu seorang Kinan dengan kehidupan keluarganya selama ini dimana Mas Aris menantikan seorang anak perempuan yang lahir dari rahimnya tapi semua itu tidak bisa terwujud sampai perpisahannya. Ini bisa dilihat dari kutipan novel.

Data (6) “ Namun kusadari Mas Aris mendapatkan sisi lain darinya yang tidak dia dapatkan dariku. Semoga semua ini membuat hubungan mereka menjadi lebih baik dan lebih langgeng. Doaku yang terbaik untuk mereka, Mas Aris mendapatkan seorang bayi mungil perempuan. Bayi perempuan yang tidak bisa kuberikan, Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dirahimku menemani par jagoan kecilku.” (M.ASF, 2020: 63)

Keharuan Kinan mencerminkan reaksi bahwa selama ini Aris menginginkan bayi perempuan tanpa mempertimbangkan perasaan Kinan tentunya rasa haru dan tindakan memberikan janji untuk mempertimbangkan tersebut dapat dijelaskan secara psikologis yang mencerminkan hati nurani seorang perempuan.

2) Cemas

Ekspresi cemas secara psikologis dapat dilihat pada aspek penggambaran yang dilakukan oleh pengarang terhadap tokoh kinan menghadapi perilaku suaminya. Sifat Aris yang jarang menemui dan berkomunikasi dengan anak-anaknya menjadi

kecemasan tersendiri dalam diri Kinan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Data (7) “Komunikasiku dengan Mas Aris yang memburuk membuatku tak punya tempat berdiskusi tentang anak-anak, aku sudah siap dengan hal ini. Tapi tetap saja yang membuatku cemas adalah kondisi saat anak-anak akan kehilangan komunikasi dengan daddy-nya. Amir cenderung peka dengan kondisi daddy-nya. Dia yang kulihat sangat gelisah. Ya, semoga waktu akan memperbaiki semuanya (M.ASF,2020:75)

Kecemasan Kinan melahirkan reaksi dimana ia akan berjanji pada anak-anaknya untuk sering berkomunikasi dengan Mas Aris. Janji untuk mempertimbangkan pertemuannya ketika ingin berkomunikasi segala kemungkinana untuk mempertimbangkan ucapannya terhadap anak-anaknya agar tidak egois.

Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri*

Seperti dapat dilihat dari kata citra, citra perempuan dalam novel ini berwujud mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksprei oleh tokoh Hayuri, yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Secara umum identifikasi tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini hanya empat orang, sebagaimana pada uraian sebagai berikut.

Tabel 4.2 identifikasi tokoh perempuan dalam novel *Hayuri*

No	Tokoh	Keterangan
1	Hayuri	Tokoh Utama
2	Rosdiana	Ibu Hayuri
3	Wenny	Kaum Buruh
4	Dotty	Teman Hayuri

Data identifikasi tokoh perempuan dalam novel *Hayuri* karya Maria Etty terpusat pada kehidupan tokoh Hayuri, Lebih detail hasil analisis dapat diuraikan sebagai berikut.

Citra Fisis

Citra fisis perempuan yang terungkap dalam novel ini adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bagi anaknya. Secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti dialaminya haid dan perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu pada bagian tertentu, perubahan suara dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sebagai seorang perempuan dewasa Hayuri harus mengalami berbagai hal yang membuat dirinya berubah dari seorang gadis menjadi perempuan dewasa. Sosok Hayuri sebagai perempuan muda dan dewasa 34 tahun yang akhirnya jatuh cinta pada seorang laki-laki yang bernama Russel menandakan bahwa seorang perempuan dengan sendirinya akan mengalami suatu perubahan-perubahan dalam dirinya. Seperti Hayuri layaknya perempuan dewasa, ia mulai

merasakan apa yang dinamakan cinta sejati dari seorang laki-laki. Seperti kutipan berikut.

Data (8) “ Ia hadir menelusuk dihati. Tiba-tiba saja cinta itu bertumbuh subur dengan sendirinya, tanpa banyak pertimbangan ia menerima cinta Russel. Lelaki muda itu memesonanya jiwanya” (Hayuri, 2004:1).

Cinta yang tulus dari Russel mampu membuat hati dan hari-hari Hayuri menjadi lebih berwarna dan terasa indah. Dengan cinta yang tumbuh dari hatinya itulah rasa kasih sayang dapat terlampiaskan dengan mesra seperti layaknya manusia yang baru dilahirkan, Hayuri dan Russel pun melampiaskan hasrat cinta kasih mereka seperti layaknya pasangan suami istri. Hubungan yang selama ini terjalin di antara mereka terwujud dalam buah cinta yang manis, yang tumbuh dalam rahim Hayuri. Sebagaimana kutipan berikut.

Data (9) “Sebuah persenggamaan yang akhirnya terwujud setelah bertahun-tahun mereka merajut kisah asmara. Ia menyerahkannya dengan ikhlas, meski telah melampiaskan hasratnya yang terkubur bertahun-tahun, ia sungguh memperhatikan keberadaan Hayuri” (Hayuri, 2004:197)

Hal itu juga ditunjukkan oleh Maria Etty, lewat ceritanya bahwa Hayuri pada akhirnya hamil dan melahirkan anak di penjara, kebahagiaan yang dirasakan selama ini membawa kebahagiaan tersendiri dan juga kesedihan. Kebahagiaannya karena ada benih dalam rahimnya buah cintanya dengan Russel, sedangkan kesedihannya karena ia harus menjalani hari-hari bahagiannya di dalam penjara tanpa ada Russel di sampingnya. Dikisahkan bahwa pada awal cerita Hayuri adalah mahasiswa kampus yang aktif dan dinamis, karena rasa iba dan prihatin pada kaum buruh serta idealisme yang tinggi itulah Hayuri mulai terjun sebagai aktivis buruh sampai akhirnya ia harus mendekam di penjara karena demo memperjuangkan nasib kaum buruh telah menyeretnya ke dalam penjara dan ini adalah resiko dari sebuah perjuangan.

Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang itulah Hayuri melahirkan seorang bayi mungil yang cantik bernama Amanda, dengan keberadaan Hayuri sebagai seorang ibu yang harus membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri itulah ia harus berperan sebagai single parent bagi anaknya. Status single parent yang disandangnya sekarang ini ternyata mampu menjadi pendorong yang kuat bagi ia untuk tetap tegar dalam menghadapi cobaan hidupnya. Dengan pengalaman hidup di penjara telah mengajarnya berbagai hal tentang kerasnya kehidupan yang harus dijalani Hayuri, ia harus berjuang seorang diri tanpa kehadiran laki-laki dalam hidupnya. Terbukti bahwa Hayuri mampu 36 menjadi seorang ayah sekaligus seorang ibu bagi Amanda, semua hal yang dikerjakan Hayuri adalah untuk memenuhi kebutuhan anaknya agar di kemudian hari Amanda dapat meneruskan apa yang dicita-citakan oleh ibunya.

Sebagai seorang ayah Hayuri mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki, seperti ia sanggup mencari nafkah dengan bekerja sebagai tenaga kerja bagi kaum buruh, seperti dalam kutipan berikut.

Data (10) "Hayuri menyadari, ia harus segera bekerja mencari uang untuk menafkahi Amanda" (Hayuri, 2004:295).

Data (11) "Sebagai seorang perempuan kelak ia perlu bisa memperbaiki genteng bocor atau menambal ban mobil. Selama ini perempuan kurang diberi kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki, sebenarnya perempuan juga bisa" (Hayuri, 2004:304).

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Hayuri menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan tak berdaya, tetapi makhluk yang mampu mandiri, tegar dan kuat dalam mempertahankan hidupnya tanpa 37 kehadiran laki-laki. Secara fisis, memang kodrat biologis sudah tidak dapat diubahnya, perempuan dalam batas denotatifnya memiliki fisik yang berbeda dengan laki-laki akan tetapi secara psikis dan sosial kodrat fisik itu dapat dikembangkannya sehingga perempuan mencapai martabat yang sesuai sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk maju kesegnap kemungkinan berdasarkan fisik yang dicitrakannya. Hal tersebut tampak pada Hayuri dalam memperjuangkan hidupnya sebagai seorang single parent yang hidup di lingkungan masyarakat dengan berbagai permasalahan yang kompleks.

Citra Psikis

Perempuan selain sebagai makhluk individu yang terbentuk dari aspek fisis juga terbentuk dari aspek psikis. Bila ditinjau dari aspek psikis, perempuan juga makhluk psikologi, makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi. Dengan mengetahui aspek fisis dan psikis itulah keduanya ikut mempengaruhi citra perilakunya.

Citra psikis perempuan yang digambarkan dalam novel ini adalah sosok perempuan yang mandiri, tegar, kuat, optimis dalam hidupnya, seorang perempuan yang menyandang predikat sebagai single parent, tentu saja kejiwaannya diliputi dengan perasaan yang penuh kecemasan dan kekhawatiran. Selain sebagai sosok perempuan yang tegar dan optimis, jiwa Hayuri juga sebagai individu yang rapuh. Sebetulnya Hayuri sendiri merasa bimbang dalam statusnya sebagai single parent. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Data (12) "Ia bertanya-tanya, 39 mampukah ia mandiri, sejauhny ia merasa mampu. Tapi bila berpikir tentang Amanda ia gamang, anak itu butuh seorang ayah dan posisi ayahnya tak tergantikan"(Hayuri, 2004:313).

Secara psikis hal tersebut tampak bahwa kelemahan Hayuri tertutupi oleh semangat hidupnya karena ia merasa ada bersama ibunya serta bayang-bayang Russel dalam hidupnya membuat Hayuri tetap bangkit dan berjuang untuk hidup. Secara realitas jiwa Hayuri benar-benar terluka, kepedihan lainnya yang menyobek perasaannya adalah tentang Russel.

Data (13)) "Ia harus mengikhlaskan relasinya pada sebuah ketidakpastian, ia tak tega Russel harus menunggunya, betapa tak 40 mudah mempunyai kekasih seorang terpidana" (Hayuri, 2004:212).

Kebahagiaannya bersama dengan Russel harus dilalui di penjara seorang diri karena bagi Hayuri ini adalah resiko dari sebuah idealisme hidup yang harus dijalannya. Demo yang naas telah menyeretnya ke dalam penjara, tetapi berkat kehadiran dan perhatian dari ibunya Hayuri mampu melewati masa-masa sulit di penjara walaupun tanpa ada Russel di sisinya.

Dengan keberadaannya di penjara status Hayuri selain sebagai napi juga sebagai seorang ibu karena kebahagiaannya itu terwujud berkat lahirnya bayi mungil dari rahimnya, tetapi dibalik itu semua ia harus berjuang dan bertahan sebagai single parent bagi anaknya. Sebagai ibu muda yang berstatus single parent, pertahanan diri yang dibangunnya mampu membangkitkan semangatnya untuk tetap eksis sebagai aktivis bagi kaum buruh karena bagi Hayuri, ini adalah perjuangan yang harus diselesaikannya demi untuk menuntut hak yang melibatkan kepentingan rakyat kecil.

Secara psikis, Hayuri terlihat sebagai perempuan yang tegar dan mandiri untuk mempertahankan hidup demi anaknya tanpa kehadiran laki-laki. Selain hal tersebut Hayuri adalah seorang perempuan yang kejiwaannya tidak pernah diam, Hayuri seorang perempuan yang optimis dalam hidup bahwa apa yang dikerjakan dengan tulus pasti akan menghasilkan sesuatu. Sebagai seorang ibu ia tidak tinggal diam hanya mengurus urusan rumah tangganya saja tetapi berbuat sesuatu bagi keluarganya.

Data (13) "Perempuan memang harus berani, bukan hanya di dapur atau di ruang makan. Perempuan juga harus berani di tempat kerja...sampai di tempat tidur, perempuan perlu mengambil inisiatif aktif di mana saja" (Hayuri, 2004:304).

Citra Sosial

Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan perempuan artinya bagian dari tugas utama yang harus dilakukan perempuan, ada berbagai peran perempuan yang dimilikinya sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya, peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya. Sebagai seorang perempuan dewasa, seperti yang tercantumkan dalam aspek fisis dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol adalah peran perempuan dalam keluarga. Peran perempuan dalam keluarga seperti tampak dalam novel Hayuri menyangkut perannya sebagai ayah sekaligus ibu bagi anaknya dan sebagai anggota keluarga. Seorang perempuan diibaratkan seperti kain putih bersih, tetapi begitu ia sudah menikah kain putih bersih itu tidak lagi putih karena keperawanannya telah diserahkan pada suaminya.

Tetapi bagi Hayuri tidaklah demikian, sebelum menikah ia telah menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya tercinta Russel, dengan segenap jiwa raga dan cinta kasihnya yang tulus suci, ia ikhlas menyerahkan keperawanannya itu sebagai tanda cintanya yang begitu besar kepada kekasihnya. Seperti kutipan berikut.

Data (14) "Ia ingin memberikan miliknya yang paling berharga yang tersembunyi didalam liang keperempuanannya. Hayuri ingin setulus hati memberikan puncak kebahagiaan bagi Russel. Ia menyerahkannya dengan ikhlas" (Hayuri, 2004:196-197).

Hubungan Hayuri dengan anggota masyarakat boleh dikatakan hubungan yang penuh solidaritas karena keeksistensiannya terjun dalam dunia kaum buruh sebagai seorang aktivis.

- Data (15) "Hayuri makin mantap menjadi relawan buruh" (Hayuri, 2004:181).
- Data (16) "Hayuri kian mengetahui kaum buruh tidak bisa memperjuangkan nasibnya sendirian, mereka membutuhkan serikat pekerja. Dengan berserikat posisi mereka bisa agak kuat di mata pemilik modal" (Hayuri, 2004:184).

Dari uraian data di atas menunjukkan bahwa Hayuri mampu menyelamatkan dan memperjuangkan nasib para kaum buruh sampai pada akhirnya ia dapat bekerja sebagai tenaga kerja bagi kaum buruh. Semua yang dilakukannya bukan semata-mata untuk kepentingannya sendiri tetapi untuk kepentingan rakyat kecil. Citra sosial perempuan yang tercermin pada Hayuri terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan adalah sikap yang positif terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya.

Citra Psikologis

Ciri Pembeda pada novel *Layangan Putus* dengan novel *Hayuri* dapat dilihat juga pada aspek citra psikologis tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Tokoh dalam novel *Layangan Putus* lebih dipresentasikan sebagai perempuan terbebani melalui penuturan tokoh utama maupun penggambaran yang dilakukan pengarangnya. Sedangkan novel *Hayuri* sangat menonjolkan perempuan pemberani melalui tokoh utama.

Hal ini ditunjukkan pada saat Hayuri bingung dan bimbang untuk memutuskan apakah ia akan berbaikan dengan Russel atau tidak. Tampak dalam kutipan di bawah ini.

- Data (17) "Aku sedang kesal sama dia Bu? Berantem boleh tapi jangan lama-lama. Russel itu baik lho Yur." Aku ingin menenangkan perasaanku dulu Bu. Jangan lama-lama nanti Russel diambil orang lho (Hayuri, 2004:165). Lagi-lagi Hayuri tersentak mendengar kalimat itu, sungguh mati ia tak rela bila Russel sampai diambil orang lain, apalagi diambil Doty. Kalimat ibunya rada menggajjal perasaannya. Gimana, Yur? suara ibunya terdengar lirih. Russel ngajak baik Bu. Terima Yur, dia anak baik. Memang Bu, dia tidak bersalah aku hanya lelah pada keadaan. Kenapa kau ngambek terus? Besok baik Bu, jawabnya singkat" (Hayuri, 2004:166-167).

Dengan rasa tanggung jawab Hayuri akhirnya memutuskan apa yang menjadi pilihannya, ia harus berbaikan dengan Russel untuk mempererat hubungannya kembali meskipun batinnya belum siap untuk berbaikan. Karena cintanya yang begitu besar kepada Russel, Hayuri akhirnya menerima kembali kehadiran Russel dalam hidupnya. Sesungguhnya ia tidak mau jika harus kehilangan lelaki yang begitu dicintainya.

4. Kesimpulan

Citra perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan novel *Hayuri* karya Maria Etty ditemukan ciri perbedaan. Novel *Layangan Putus* menggambarkan citra fisik perempuan dengan teknik analitik, sedangkan pada novel *Hayuri* pengarang menggunakan teknik dramatik. Pada aspek citra psikis novel

layangan putus menampilkan citra psikis perempuan yang memiliki ketulusan hati dan novel Hayuri menggambarkan perempuan yang mandiri dan optimis. Perbedaan citra aspek sosial, novel layangan putus menggunakan reaksi tingkah laku sebagai respon terhadap lingkungan, sedangkan novel Hayuri menampilkan tingkah laku melalui analisis pengarang. Perbedaan citra psikologis, novel Layangan Putus mempersentasikan perempuan terbebani melalui tokoh utama, sedangkan novel Hayuri menonjolkan perempuan sakit hati dan pemberani.

Daftar Pustaka

- Asf Mommy. 2020. Layangan Putus RDM Publisher. Jakarta
- Djajaneegara, Soenarjati. 2012. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Etty Maria dan Hayuri. 2004. PT. Grasindo. Jakarta
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2009. Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. Teori Kesusastraan. (Edisi Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.